

ANALISIS KETAHANAN DAN PERSAINGAN BISNIS UKM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH RAWAN BANJIR

Muzakar Isa^{1*}, M. Farid Wajdi², Liana Mangifera³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: muzakar.isa@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Ketahanan Pangan;
Ketahanan UKM;
Persaingan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman pelaku UKM pangan terhadap banjir, menganalisis tingkat ketahanan UKM pangan terhadap banjir, menganalisis hubungan antara pemahaman pelaku UKM atas banjir dan ketahanan UKM pangan, serta menganalisis tingkat persaingan UKM dalam industri beras. Penelitian ini dilakukan di daerah rawan banjir di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah semua pelaku usaha UKM yang berada dalam rantai pasok pangan yang pernah mengalami banjir minimal sebanyak 3 kali. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan diambil sebanyak 100 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, in-depth interview dan FGD. Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis, yaitu analisis deskriptif, indeks dan chi square. Hasil penelitian menunjukkan Klaten merupakan kabupaten dengan indeks ketahanan wilayah atas banjir pada kategori sedang, dimana sensitivitas merupakan aspek pembentuk ketahanan wilayah paling rendah. Pendapatan dan kesehatan masyarakat menjadi penyebab utama rendahnya tingkat sensitivitas. UKM dalam rantai pasok pangan, baik itu usaha pertanian padi, pennebas padi, pengepul padi, selean, pedagang grosir dan pedagang eceran memiliki pemahaman banjir dalam kategori sedang. Tingkat ketahanan mereka berada pada kategori sedang, dimana pemasok menjadi aspek pembentuk ketahanan yang paling kuat dan aspek pembentuk paling lemah adalah tenaga kerja. Pemahaman pelaku UKM terhadap banjir berbanding lurus dengan ketahanan UKM pangan. Semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap banjir, maka semakin tinggi pula ketahanan UKM tersebut. Pelaku UKM pangan menghadapi persaingan bisnis paling lemah terhadap pemasok.

1. PENDAHULUAN

Daya saing Usaha Kecil dan Menengah (UKM) beras berperan penting dalam pencapaian tingkat ketahanan pangan, dimana konsumsi pangan penduduk Indonesia didominasi oleh konsumsi beras [1]. UKM dalam rantai pasok beras memiliki peran strategis dalam

mengembangkan ketahanan pangan. Sebesar 90% produk pangan nasional disediakan oleh UKM [1, 2]. Selain itu, 99,9% pasar industri dikuasai oleh UKM yang dapat menyerap 97% dari tenaga kerja nasional serta menyumbang PDB Nasional sebesar 60% [3]. Oleh karena itu, penguatan bisnis UKM pangan diharapkan

dapat menjadi daya ungkit bagi peningkatan ketahanan pangan Indonesia.

Global Food Security Index (GFSI) tahun 2019 menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 113 negara dalam indeks ketahanan pangan dunia. GFSI menghitung Indeks tersebut berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan. Berdasarkan indikator yang sama, Badan Ketahanan Pangan RI tahun 2019 merilis indeks ketahanan pangan kabupaten/kota di Indonesia dan menempatkan Kabupaten Klaten berada pada peringkat 77, dan peringkat terakhir di wilayah eks Karesidenan Surakarta [2]. Ketahanan pangan Kabupaten Klaten adalah yang paling rendah di wilayah eks karesidenan Surakarta dan harus terus ditingkatkan.

Tingkat ketahanan pangan Kabupaten Klaten tidak lepas dari aspek produksi dan distribusi padi sebagai bahan utama beras. Produksi padi tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, dimana produksi tahun 2015 sebesar 406.434 ton, tahun 2016 sebesar 425.916 ton, tahun 2017 sebesar 380.268 ton, tahun 2018 sebesar 390.038 ton, dan tahun 2019 sebesar 469.863 ton [2]. Perubahan jumlah produksi tersebut salah satunya disebabkan oleh banjir yang terjadi di berbagai kawasan lahan padi [6,7]. Selain aspek produksi padi, ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh aspek distribusi, yaitu distribusi hasil panen padi ke rice mill, rice mill ke distributor atau ritailer dan atau ke konsumen [8]. Kabupaten Klaten merupakan daerah paling rawan banjir untuk wilayah non-pesisir sehingga ketika ada banjir menghambat distribusi beras.

Kinerja UKM beras selain dipengaruhi aspek lingkungan eksternalnya, baik itu lingkungan eksternal mikro dan makro [1], juga dipengaruhi oleh kinerja rantai pasoknya [8]. Supply chain beras terdiri dari (1) petani dan penebas padi, (2) selepan, (3) Pedagang besar, (4) pedagang kecil dan (5) konsumen [1,9]. Kinerja rantai pasok beras dipengaruhi oleh kinerja masing masing unit usaha dalam rantai pasok beras tersebut [8]. Dengan ini, daya saing UKM beras dipengaruhi oleh kinerja

rantai pasok beras pada daerah rawan banjir.

Artikel ini membahas ketahanan pangan yang dipengaruhi oleh daya saing UKM pangan. Daya saing UKM dicerminkan oleh tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap banjir, tingkat ketahanan UKM terhadap banjir, hubungan antara pemahaman pelaku UKM atas banjir dan ketahanan UKM pangan, serta tingkat persaingan UKM dalam industri beras.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di daerah rawan banjir di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah semua pelaku usaha UKM yang berada dalam rantai pasok pangan, yang terdiri usaha pertanian, selepan, sampai dengan pedagang eceran beras, yang pernah mengalami banjir minimal sebanyak 3 kali. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti karena tidak ada data UKM dalam rantai pasok pangan yang menjadi korban banjir. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan akan diambil sebanyak 100 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer, yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian di lokasi penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, indepth interview dan FGD. Wawancara terstruktur dilakukan dengan bertanya langsung kepada pelaku UKM menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dengan tujuan sebagai panduan peneliti serta untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden. Indepth interview dan FGD dilakukan kepada stakeholders atau aktor kunci UKM pangan untuk menyusun rantai pasok pangan, indeks ketahanan dan indeks persaingan.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis, yaitu analisis diskriptif, indeks dan chi square. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan rantai pasok pangan di Kabupaten Klaten. Uji Chi Square digunakan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman banjir bagi

pelaku UKM dan ketahanan UKM. Indeks digunakan untuk menyusun indeks ketahanan UKM pangan dan juga indeks persaingan. Pembentukan nilai indeks dilakukan dengan mengkompilasi semua nilai variabel penelitian dan selanjutnya mengnormalisasi angka tersebut untuk mendapatkan nilai antara 0 – 1 dengan menggunakan rumus berikut [11,12].

$$I_j = \sum_{i=1}^k b_i \left[\frac{a_{ji} - x_i}{s_i} \right]$$

Dimana I: Nilai Indeks; b: nilai bobot, a: nilai indikator, x: nilai rata-rata indikator, s: nilai standar deviasi indikator, i: individu dalam UKM pangan, j: jenis variabel pembentuk indeks. Seterusnya penentuan nilai indeks ketahanan ditentukan oleh penjumlahan total skor seluruh indikator penelitian dengan rumus sebagai berikut [13]:

$$\text{Indeksketahanan} = \sum_{i=1}^3 (x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_5)$$

Dimana indeks ketahanan: nilai indeks ketahanan UKM pangan, X₁: skor variabel pemasok, X₂: skor variabel modal, X₃: skor variabel operasional, X₃ : skor variabel tenaga kerja, X₃ : skor variabel konsumen.

Penentuan nilai indeks persaingan ditentukan oleh penjumlahan total skor seluruh indikator penelitian. Nilai indeks ditentukan dengan rumus sebagai berikut [13]:

$$\text{Indekspersaingan} = \sum_{i=1}^3 (x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_5)$$

Dimana Indeks persaingan: nilai indeks persaingan bisnis, X₁ : skor variabel daya tawar terhadap pemasok, X₂ : skor variabel persaingan dengan kompetitor, X₃ : skor variabel hambatan bagi pendatang baru, X₃ : skor variabel hambatan bagi produk pengganti, X₃ : skor variabel daya tawar pembeli.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Ketahanan Wilayah

Klaten merupakan kabupaten non-pesisir di Provinsi Jawa Tengah yang paling tidak tahan (rentan) terhadap banjir. Kabupaten Klaten memiliki nilai indeks ketahanan wilayah atas banjir sebesar 0,51, yang berarti berada dalam kategori kerentanan sedang. Sensitivitas merupakan aspek pembentuk ketahanan wilayah paling kecil nilainya, yaitu sebesar 0,32, diikuti kemampuan adaptasi sebesar 0,58 dan eksposur sebesar 0,61. Sensitivitas menjadi aspek utama yang harus diperbaiki untuk meningkatkan ketahanan wilayah. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian di wilayah pesisir yang menjelaskan eksposur sebagai aspek yang paling tidak tahan terhadap risiko banjir [13].

Sensitivitas merupakan aspek ketahanan yang menjelaskan tingkat kondisi individu dalam masyarakat, dan lingkungannya atas perubahan lingkungan eksternalnya, dalam hal ini bencana banjir, di suatu wilayah tertentu. Aspek ini menggambarkan kondisi individu dari masyarakat yang terkena banjir. Pendapatan dan kesehatan masyarakat merupakan aspek sensitifitas yang paling rendah nilainya dalam menyebabkan ketahanan wilayah, sedangkan akses air bersih dan migrasi berada pada kategori ketahanan sedang. Tingkat ketahanan wilayah ini berdampak pada ketahanan UKM pangan di Kabupaten Klaten. Ketahanan wilayah merupakan salah satu aspek lingkungan eksternal unit usaha yang berdampak terhadap kinerja UKM, yaitu bagaimana mungkin UKM pangan yang berada di wilayah tidak tahan banjir akan fokus ngurusi internal bisnisnya ketika aspek eksternalnya terganggu.

2. UKM Pangan dan Pemahaman Risiko Banjir

Pelaku UKM dalam rantai pasok pangan memiliki pemasok dan konsumen yang berbeda-beda [14]). Beberapa unit usaha memiliki pemasok dan konsumen dalam

cakupan wilayah yang luas dan beberapa unit usaha yang lain memiliki pemasok dan konsumen dalam cakupan wilayah yang sempit. Setiap UKM dalam rantai pasok pangan di wilayah rawan banjir memiliki pemasok di dalam atau di luar area rawan banjir. Demikian pula, konsumennya mungkin berada di dalam, sebagian di dalam, atau di luar area dampak banjir. Sebaliknya, bisnis yang berada di luar area rawan banjir juga dapat dipengaruhi melalui gangguan pemasok dan konsumen. Pelaku usaha di luar area rawan banjir bisa saja terkena dampak yang lebih parah daripada bisnis di dalam area rawan banjir.

UKM yang berada dalam rantai pasok pangan pada penelitian ini terdiri dari usaha pertanian padi, penebas padi, pengepul padi, selepan, pedagang grosir dan pedagang eceran. UKM pangan yang pertama adalah petani sebagai produsen padi. Petani memiliki peran sangat penting sebagai produsen padi, dimana kualitas dan kuantitas padi tergantung kepada mereka. Petani menanam padi di lahan miliknya atau lahan sewa. Hasil panen dijual ke penebas atau pengepul padi. Penjualan padi dilakukan melalui dua cara, yaitu menjual padi yang masih di sawah dan belum dipanen ke penebas, dan menjual hasil panen yang sudah dikeringkan ke pengepul. Penebas adalah anggota rantai pasok kedua yang berperan sebagai penghubung antara petani dan penggiling padi. Penebas mengumpulkan padi dari petani dan menjualnya ke penggilingan padi dan atau ke pengepul. Padi biasanya langsung dibeli di lokasi panen, yaitu sawah. Hasil panen yang dibeli langsung dijual ke penggilingan padi tanpa adanya penjemuran terlebih dahulu. Pengepul memiliki posisi sebagai perantara antara petani dan selepan, sama dengan posisi penebas, bedanya pengepul membeli padi setelah dipanen, baik dari penebas, petani, maupun dari pedagang lain. Pembayaran dilakukan tunai setelah padi ditimbang dan siap untuk diangkut. Pengepul beroperasi di tingkat desa dan bisa juga antar desa. Pengepul dikelompokkan menjadi dua kategori,

yaitu agen penggiling dan pengepul mandiri. Agen penggiling adalah pedagang yang diberi modal oleh penggilingan padi untuk membeli padi, baik secara tebasan maupun membeli dari petani dan penebas. Sedangkan pedagang mandiri adalah pedagang independen yang menggunakan modal usaha sendiri, namun mempunyai langganan pabrik penggilingan padi. Pedagang umumnya menjual padi kepada penggilingan padi.

Selepan atau tempat penggilingan padi merupakan anggota rantai pasok yang menampung padi dari petani, penebas dan pengepul untuk digiling menjadi beras. Padi yang dibeli ada 2 jenis, yaitu padi basah dan padi kering siap giling. Kegiatan usaha penggilingan padi terdiri dari pengeringan padi, penggilingan padi, dan pengemasan beras. Kegiatan penambahan nilai kebanyakan terkonsentrasi pada kelompok usaha penggilingan padi. Kegiatan distribusi dari penggilingan ke pedagang beras tergantung kesepakatan antara keduanya. Ada kalanya pengiriman dilakukan oleh pelaku penggilingan sampai ke pedagang beras, dan bisa juga pedagang mengambil beras dari pabrik penggilingan. Anggota rantai pasok terakhir adalah pedagang beras. Pedagang beras dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pedagang grosir (wholesalers) dan pedagang eceran (retailer). Pedagang grosir memiliki kegiatan menambah nilai melalui grading dan pengemasan. Pedagang grosir umumnya melakukan pengemasan dengan merek dagang tertentu, dan beras dipasarkan ke supermarket, minimarket, restoran/warung makan dan ke pengecer beras. Pedagang kecil atau eceran mereka mendapat beras dari penggiling padi atau pedagang besar. Beras yang tersebut dijual ke konsumen akhir.

Kinerja UKM pangan salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap perubahan lingkungan eksternal makronya, seperti bencana alam, perubahan teknologi dan perubahan kebijakan pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Klaten

mengalami beberapa kali banjir. Tingkat pemahaman pelaku UKM pangan terhadap ancaman banjir sangat penting untuk menjaga daya siang dan keberlanjutan organisasi. Pemahaman tersebut meliputi pengetahuan dan pemahaman dalam deteksi rawan banjir, risiko banjir, mitigasi banjir, adaptasi banjir, serta rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir.

Pelaku UKM dalam rantai pasok pangan memiliki pemahaman terhadap banjir dalam kategori sedang. Sebanyak 53% pelaku UKM berada pada tingkat pemahaman sedang, 36 % tinggi dan 9% sangat tinggi. Tingkat pemahaman UKM yang paling baik, dimiliki oleh petani, diikuti oleh penebas dan pengepul, usaha selespan, dan terakhir pedagang. Tingkat kesadaran pelaku UKM dalam merespon banjir terlihat masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh 74,2% responden tidak memiliki asuransi dan pada umumnya mereka tidak punya akses atas berita banjir. Sebanyak 31,9s% masyarakat menyatakan tidak pernah mengakses berita banjir dari surat kabar, internet, radio atau televisi, dan WA, sebanyak 36,3% jarang mengakses, dan hanya 25,3% sering mengakses berita banjir serta hanya 6,3% yang selalu mengakses berita banjir. Selain itu, sebanyak 94,8% masyarakat menyatakan tidak ada sosialisasi banjir, dan 97,5% masyarakat menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan tentang penanganan banjir.

3. Pemahaman Banjir dan Ketahanan UKM Pangan

Ketahanan pangan dapat dicapai melalui ketahanan UKM pangan terhadap perubahan lingkungan eskternalnya, yang dalam hal ini disebut ketahanan UKM pangan terhadap banjir. Ketahanan usaha merupakan suatu kondisi usaha yang mempunyai kemampuan untuk menghindari, dan menghadapi resiko dari perubahan lingkungan eksternal seperti bencana, perubahan kebijakan, dan perkembangan teknologi [13, 15, 16]. Ketahanan UKM atas banjir dapat dijelaskan melalui indeks ketahanan usaha. Indeks ini ditentukan oleh total

skor seluruh indikator dari variabel ketahanan pemasok, ketahanan tenaga kerja, ketahanan modal dan ketahanan konsumen.

Indeks ketahanan UKM terhadap banjir sebesar 0,48, yang berarti bahwa UKM pangan di Kabupaten Klaten berada dalam kategori ketahanan sedang. Pedagang grosir merupakan kelompok usaha yang paling tidak tahan (0,47), diikuti pedagang eceran (0,48) dan petani (0,48), serta yang terakhir adalah selespan (0,49). Pedagang grosir beras merupakan pelaku usaha yang paling rentan atas banjir. Mereka paling rentan terhadap aspek tenaga kerja. Pada saat dan pasca banjir, banyak tenaga kerja yang memilih untuk focus pada keperluan pribadinya sehingga banyak pelaku usaha kesulitan mencari tenaga kerja. Selain aspek tenaga kerja, pedagang grosir beras juga rentan terhadap pemasok beras, yaitu selespan. Pada saat banjir, selespan mengalami kekurangan pasokan yang juga berdampak pada pedagang gosir beras. Aspek modal dan konsumen bukan menjadi permasalahan utama karena mereka umumnya sudah memiliki cadangan modal dan tidak kesulitan untuk mencari tambahan modal. Dari sisi konsumen, karena stok beras yang sedikit, maka konsumen tidak menjadi masalah.

Usaha tani sangat rentan pada aspek tenaga kerja, dimana aspek tenaga kerja berada pada tingkat ketahanan yang rendah (0,28). Tenaga kerja merupakan komponen terpenting dalam usaha pertanian yang masih mengandalkan banyak tenaga manusia, dimana biaya tenaga kerja menjadi komponen tertinggi dalam struktur biaya produksi [17, 18]. Pada saat banjir, banyak tenaga kerja focus untuk keperluan individu mereka dan tidak mau bekerja sebagai buruh tani. ketahanan tenaga kerja yang paling rendah, selanjutnya diikuti oleh modal, konsumen dan pemasok.

Tabel 1. Indeks Ketahanan UKM pangan di Daerah Rawan Banjir

		Ketahanan				Total
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
Pemahaman Banjir	Sangat Rendah	1	6	6	0	13
	Rendah	9	21	10	2	42
	Tinggi	2	9	13	5	29
	Sangat Tinggi	0	5	2	3	10
Total		12	41	31	10	94

Pemahaman tersebut meliputi pengetahuan dan pemahaman dalam deteksi rawan banjir, risiko banjir, mitigasi banjir, adaptasi banjir, serta rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir. Pemahaman pelaku UKM terhadap banjir memiliki hubungan yang positif terhadap ketahanan usaha terhadap risiko banjir.

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Pedagang eceran atau toko beras merupakan unit usaha paling terakhir dalam rantai pasok sebelum konsumen. Mereka paling rentan terhadap konsumen dimana konsumen berada pada tingkat ketahanan yang rendah (0,27). Ketika ada banjir, pembelian beras menurun, hal ini terjadi karena fokus utama konsumen pada aspek kesehatan bukan pada pembelian beras. ketahanan konsumen merupakan ketahanan yang paling rendah, diikuti oleh tenaga kerja, modal dan terakhir pemasok.

Usaha selepan paling rentan terhadap aspek konsumen. Selepan mendapatkan padi dari dari sekitar dan luar daerah, begitu juga untuk konsumennya. Selepan yang mayoritas konsumennya adalah masyarakat sekitar usaha, konsumen tidak focus pada pembelian beras pada saat banjir dan menyebabkan tingkat ketahanan konsumen merupakan yang paling rendah, diikuti oleh tenaga kerja, modal, dan pemasok.

Berdasarkan jenis aspek pembentuk ketahanan usaha, tenaga kerja merupakan jenis ketahanan UKM yang paling rendah, secara berurutan diikuti konsumen, modal dan pemasok. Semua jenis pembentuk ketahanan ini berada pada kategori ketahanan sedang. Tenaga kerja merupakan aspek penting dalam kinerja perusahaan, khususnya perusahaan yang berada dalam rantai pasok padi dan beras [17]. Banyaknya perusahaan tekstil baru dalam skala besar berdampak pada minat tenaga kerja untuk bekerja pada sektor UKM pangan. Tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap bencana banjir sangat penting.

Tabel 2. Hubungan antara Pemahaman Banjir dan ketahanan UKM

Aspek Ketahanan	Petani	Selepan	Pedagang Grosir	Pedagan g Eceran	Indeks
Pemasok	0,62	0,56	0,44	0,70	0,58
Modal	0,48	0,53	0,49	0,49	0,50
Tenaga Kerja Konsumen	0,28	0,47	0,36	0,48	0,40
	0,56	0,40	0,61	0,27	0,46
INDEKS	0,48	0,49	0,47	0,48	0,48

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,044 dan ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terhadap hubungan antara pemahaman banjir dan ketahanan UKM. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap banjir, semakin tinggi pula tingkat ketahanan UKM tersebut atas banjir [20].

4. Analisis Persaingan UKM dalam Industri Pangan

Analisis Five Forces Model digunakan untuk menganalisis lingkungan persaingan industri pangan di Kabupaten Klaten. Strategi UKM akan berhasil apabila menghasilkan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan strategi yang dijalankan Unit usaha pesaing [21]. Perubahan strategi yang diwajibkan suatu UKM akan ditanggapi pesaing dengan dengan berbagai strategi seperti penurunan harga, peningkatan kualitas, dan penyediaan layanan. Persaingan antar UKM ini terjadi karena mereka melihat peluang untuk memperbaiki posisi dalam industri tersebut. 5 kekuatan UKM dalam menghadapi persaingan, yaitu (1) Persaingan antar unit usaha pesaing, (2) potensi masuknya pesaing baru, (3) potensi pengembangan produk

pengganti, (4) daya tawar pemasok, dan (5) daya tawar konsumen.

Tabel 3. Indeks Persaingan UKM pangan

Aspek Persaingan	Indeks
Daya Tawar terhadap Pemasok	0,42
Tingkat Persaingan dengan Kompetitor	0,54
Hambatan bagi Pendetang Baru	0,50
Hambatan bagi produk pengganti	0,46
Daya Tawar Pembeli	0,52
INDEKS	0,49

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Daya tawar pemasok yang kuat memungkinkan pemasok untuk menjual bahan baku pada harga yang tinggi ataupun menjual bahan baku yang berkualitas rendah kepada pembelinya. Dengan demikian, keuntungan industri pangan akan menjadi rendah karena memerlukan biaya yang tinggi untuk membeli bahan baku yang berkualitas tinggi. Daya tawar pemasok menjadi tinggi karena hanya sedikit pemasok yang menyediakan bahan baku yang diinginkan sedangkan banyak pembeli yang ingin membelinya, dan hanya terdapat sedikit bahan baku pengganti. Daya tawar industri pangan Kabupaten Klaten terhadap pemasok berada pada nilai rendah, yaitu 0,42. Kebutuhan kualitas input dan keberadaan jumlah pemasok menyebabkan pelaku usaha pangan memiliki ketergantungan terhadap pemasok sehingga daya tawar pelaku usaha menjadi rendah.

Klaten merupakan lumbung pangan Indonesia, dimana banyak usaha pertanian dan juga selepan, pedagang beras di wilayah ini. Indeks tingkat persaingan dengan kompetitor sebesar 0,54 dimana tingkat persaingan usaha pangan relatif tinggi.

Kekuatan ini menentukan seberapa mudah untuk masuk ke industri pangan. Jika Industri pangan bisa mendapatkan profit yang tinggi dengan sedikit hambatan maka pesaing akan segera bermunculan. Semakin banyak perusahaan saingan (kompetitor) yang bersaing pada market yang sama maka

profit atau laba akan semakin menurun. Sebaliknya, semakin tinggi hambatan masuk bagi pendatang baru maka posisi perusahaan kita yang bergerak di industri tersebut akan semakin diuntungkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hambatan bagi pendatang baru sebesar 0,50. artinya kemungkinan masuknya pendatang baru relatif sedang, hal ini terlihat dari teknologi yang digunakan, loyalitas konsumen dan jumlah modal yang dibutuhkan untuk mulai usaha pangan.

Hambatan atau ancaman dari produk pengganti terjadi apabila konsumen mendapatkan produk pengganti yang lebih murah atau produk pengganti yang memiliki kualitas lebih baik dengan biaya pengalihan yang rendah. Semakin sedikit produk pengganti yang tersedia di pasaran akan semakin menguntungkan klaster indystri pangano di Kabupaten Klaten. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hambatan bagi produk penganti sebesar 0,46. Hal terkait dengan keberadaan produk pengganti dan harga produk pengganti. Akhir-akhir ini ketika pemerintah membuka keran impor, terlihat bahwa harga produk impor lebih murah dari produk lokal sehingga ini menjadi sebuah ancaman dari klaster industri pangan di Kabupaten Klaten.

Kekuatan ini menilai daya tawar atau kekuatan penawaran dari pembeli/konsumen, semakin tinggi daya tawar pembeli dalam menuntut harga yang lebih rendah ataupun kualitas produk yang lebih tinggi, semakin rendah profit atau laba yang akan didapatkan oleh perusahaan produsen. Harga produk yang lebih rendah berarti pendapatan bagi perusahaan juga semakin rendah. Di satu sisi, perusahaan memerlukan biaya yang tinggi dalam menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, semakin rendah daya tawar pembeli maka semakin menguntungkan bagi perusahaan kita. Daya tawar pembeli tinggi apabila jumlah produk pengganti yang banyak, banyak stok yang tersedia namun hanya sedikit pembelinya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya tawar pembeli

pangan sebesar 0,52. hasil ini relatif sedang yang menunjukkan daya tawar pembeli tidak begitu kuat.

4. KESIMPULAN

Klaten merupakan kabupaten dengan indeks ketahanan wilayah atas banjir pada kategori sedang. Sensitivitas merupakan aspek pembentuk ketahanan wilayah paling rendah dimana pendapatan dan kesehatan masyarakat menjadi penyebab utama sensitifitas nilainya rendah. UKM yang berada dalam rantai pasok pangan di kabupaten Klaten, baik itu usaha pertanian padi, penebas padi, pengepul padi, selepan, pedagang grosir dan pedagang eceran memiliki pemahaman banjir dalam kategori sedang. Tingkat ketahanan UKM pangan berada pada kategori sedang, dimana pemasok menjadi aspek pembentuk ketahanan yang paling kuat dan aspek pembentuk paling lemah adalah tenaga kerja.

Pemahaman pelaku UKM terhadap banjir berbanding lurus dengan ketahanan UKM pangan. Semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UKM terhadap banjir, maka semakin tinggi pula ketahanan UKM tersebut. Selain itu, pelaku UKM pangan paling lemah terhadap pemasok dari sisi persaingan bisnis.

Peningkatan ketahanan UKM pangan dapat dilakukan melalui sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pelaku usaha, khususnya pedagang beras dan pemilik selepan, terkait lingkungan eksternal bisnis, khususnya ancaman bencana alam, baik itu banjir, kekeringan atau wabah penyakit corona yang saat ini menyerang dunia [22,23]. Selain itu, perlu pendampingan untuk pedagang terkait manajemen usaha dalam menghadapi lingkungan eksternal bisnis, khususnya bencana alam banjir dan tidup menutup kemungkinan juga wabah penyakit corona ato covid-19.

REFERENSI

- [1] Isa, M. (2020). Strategi Penguatan Dayang Saing UKM Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di

Daerah Rawan Banjir. *The 11rd University Research Colloquium 2020*, Yogyakarta.

- [2] Badan Ketahanan Pangan, Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/Pusat%20Ketersediaan/Bidang%20Ketersediaan/Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202018.pdf>
- [3] Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia, April*, 192
- [4] BPS (Badan Pusat Statistik), *Klaten Dalam Angka Tahun 2020*, BPS, Klaten. 2020
- [5] Isa, M dan Mangifera, L. (2019). Continuous Flood Risk Reduction on MSMEs: Implementation of Mactor Program. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1), 113–121.
- [6] Bidarti, A, Darwanto, D. H., Hartono, S., Jamhari. Supplier Structure and Performance Evaluation of Supplier Network Phase Rice Supply Chain Management in South Sumatra. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Develpoment Research*, Vol. 5 No. 1 2019
- [7] Thapa, T. L., Bhattarai, Ch.; Khatri, B; Bhusal, K. Supply Chain Analysis of Rice Sub-Sector in Dang District, Nepal. *International Journal of Applied Sciences and Biotechnology*, 2018: Vol 6(4): 319-326 DOI: 10.3126/ijasbt.v6i4.22109
- [8] Pangestuti, M. D., Setiadi, M., A.. Analysis Supply Chain Distribution And Added Value Of Grain In Sub District Undaan Kudus Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 2019. Volume 3, Nomor 4 (2019): 671-680, ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)
- [9] Isa, M., Sugiyanto, FX., Susilowati, I.. Community resilience to floods in the coastal zone for disaster risk reduction,

- Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies*, 2018: Vol 10, No 1
- [12] Isa, M. Fauzi; Indah, A. Susilowati, I. Flood risk reduction in the northern coast of Central Java Province, Indonesia: An application of stakeholder's analysis. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies* 2019. 11(1), a660. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.660>
- [13] Isa, M., Sugiyanto, FX., Susilowati, I. Adaptation and Mitigation Model for People to Restore Their Ecosystem from Flood in Semarang, Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2015: Vol. 16, No 2,
- [14] Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- [15] Isa, M. Natural Disaster: Negative or Potisitive Impact to Economy Growth?, *The 3rd University Research Colloquium 2016, Kudus*.
- [16] Tambunan, T. T. H. (2019). The impact of the economic crisis on micro, small, and medium enterprises and their crisis mitigation measures in Southeast Asia with reference to Indonesia. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 6(1), 19–39. <https://doi.org/10.1002/app5.264>
- [17] Silvira, H. Hasyim., dan L. Fauzia, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Universitas Sumatra Utara*. 2014: 2 (4): 6-8.
- [18] Azhiim, A., Ekowati, T., and Setiadi, A.. *Analisis Optimasi Cabang Usahatani Padi Dan Kedelai Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*, Prosiding “Penyiapan Generasi Muda Pertanian Perdesaan Menuju Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia” Seminar Nasional, Malang 10 April 2017
- [19] Belas, J.; Machacek, J.; Bartos, P.; Hlawiczka, R.; Hudakova, M. Business Risks and the Level of Entrepreneurial Optimism among SME in the Czech and Slovak Republic. *JOC* 2014, 6, 30–41.
- [20] Yuniarti, D. and Purwaningsih, Y. Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 2017: 10(2), 223-241. [doi:https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290](https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290)
- [21] Yang, S.; Ishtiaq, M.; Anwar, M. Enterprise Risk Management Practices and Firm Performance, the Mediating Role of Competitive Advantage and the Moderating Role of Financial Literacy. *J. Risk Finan. Manag.* 2018, 11, 35.
- [22] Vaaland, T. I., and Heide, M. Can the SME survive the supply chain challenges? *Supply Chain Management: An International Journal*, 2007: 12(1), 20-31.
- [23] Tiwu, Wa Halida, Sepang, La Jante L., Rate, Paulina Van, Analysis of Rice suplly Chain Distribution Channels in Bolaang Mongondow (Case Study in North Mopugad Village Dumoga Sub-District). *Jurnal EMBA* 2019: Vol.7 No.1, page 1031 – 1040